

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah SD Tumbuh 2 Yogyakarta

SD Tumbuh 2 Yogyakarta lahir pada tahun 2010 dengan mengusung konsep Sekolah Museum. Konsep ini bertujuan untuk memperkaya proses pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan bidang seni. Secara konkret, edukator mengembangkan kurikulum dengan pendekatan *inquiry* dan model *integrated learning* di setiap awal semester dalam bentuk topik-topik dan proyek inkuiri yang berkesinambungan. Topik dan proyek yang telah dirancang ini kemudian diturunkan menjadi kegiatan-kegiatan harian yang dilakukan dengan metode *active learning*. Dalam kegiatan harian, anak-anak didorong untuk melakukan eksplorasi dan menuangkan hasil pembelajarannya berupa karya seperti gambar, lukisan, produk tiga dimensi, film, produk makanan, dan sebagainya. Hasil karya anak dalam proses pembelajaran dipamerkan di museum Sekolah Tumbuh yang letaknya dapat di ruang khusus (ruang pameran) atau di area sekitar sekolah sebagai wujud karya seni di area publik. Selain itu, hasil karya anak juga dapat dipamerkan di lingkup yang lebih luas seperti di galeri seni sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas. Pameran karya anak juga dapat berupa *exhibition* dan *fair* yang mengundang masyarakat untuk menikmati hasil karya anak. Konsep

sekolah museum ini diharapkan dapat memberikan apresiasi pada anak-anak untuk terus berkarya dan bangga akan karya mereka tersebut.

2. Kondisi Fisik Sekolah

SD Tumbuh 2 Yogyakarta dilengkapi dengan berbagai fasilitas guna menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. SD Tumbuh 2 Yogyakarta memiliki tujuh ruang kelas diantaranya yaitu kelas multi usia prep-1, kelas multi usia 1-2, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Terdapat kantor sekolah, lab komputer, lab science, serta ruang musik yang di dalamnya dilengkapi dengan alat musik gamelan. SD Tumbuh 2 juga dilengkapi dengan aula sekolah yang rutin digunakan pada hari Senin untuk kegiatan *assembly*. Tersedia perpustakaan dengan penataan ruang yang baik sehingga menarik siswa-siswi untuk memanfaatkan waktu luang di perpustakaan. SD Tumbuh 2 juga dilengkapi dengan kantin sekolah yang bersih dan menyediakan *catering*, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), *resource room*, serta mushola.

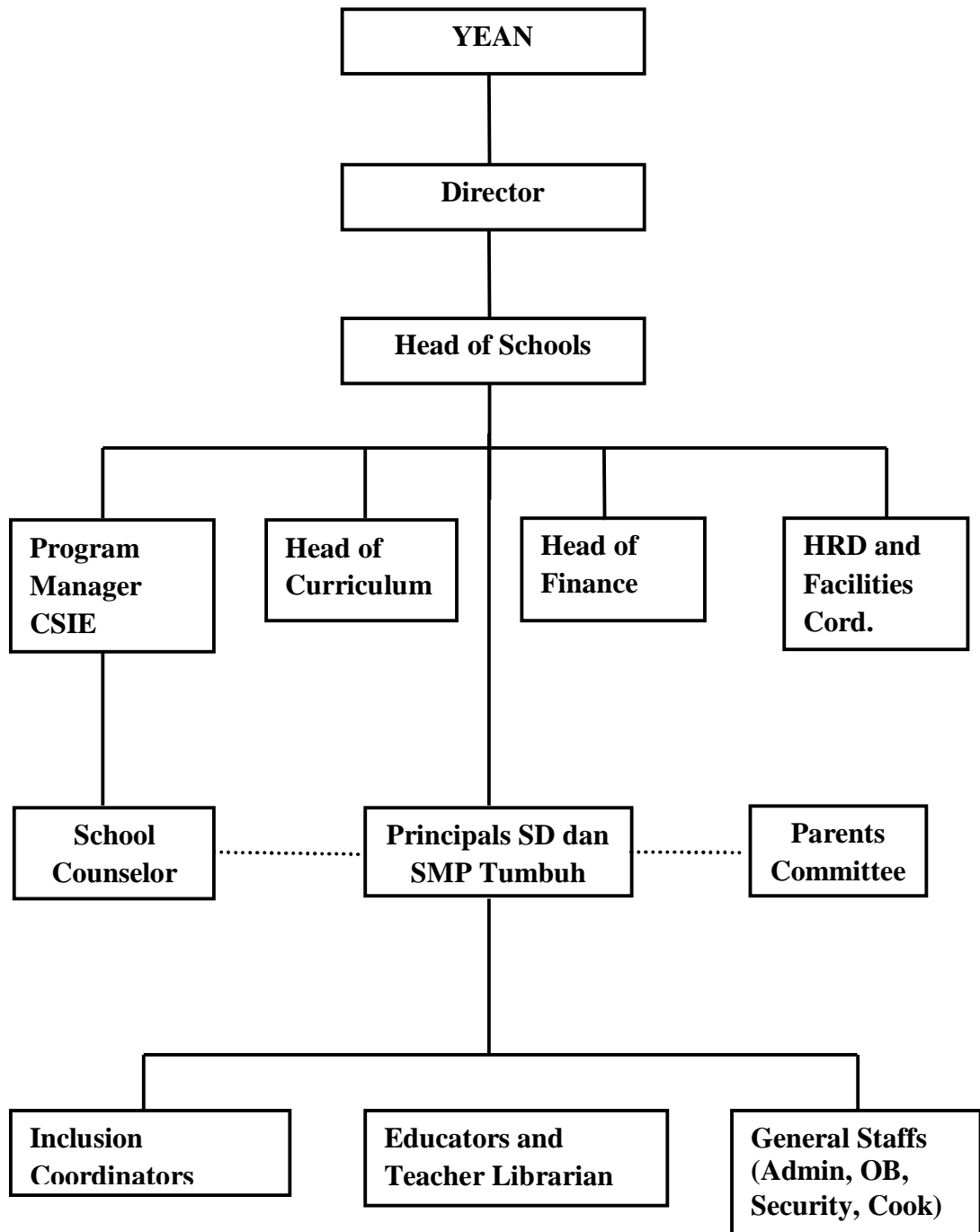
3. Kondisi Non Fisik

a. Guru dan Karyawan

| No. | Pendidikan | Jumlah |
|--------------|---|-----------|
| 1. | Sekolah Dasar | 1 |
| 2. | Sekolah Menengah Pertama | 1 |
| 3. | Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan | 2 |
| 4. | D-3 | 3 |
| 5. | S-1 | 23 |
| Total | | 30 |

(Sumber: Data Primer, diolah)

b. Struktur Organisasi Sekolah Tumbuh



Note :

YEAN = Yayasan Edukasi Anak Nusantara

CSIE = Center Studies of Inclusive Education

c. Jumlah Siswa

SD Tumbuh 2 Yogyakarta memiliki siswa dengan jumlah 132 orang pada tahun ajaran 2013/2014, di mana setiap kelas menerima siswa berkebutuhan khusus berjumlah 2 orang.

Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin

| No. | Kelas | Jenis Kelamin | | Total |
|--------------|--------------|---------------|-----------|------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | Multi Prep-1 | 10 | 6 | 16 |
| 2. | Multi 1-2 | 14 | 6 | 20 |
| 3. | 2 | 12 | 9 | 21 |
| 4. | 3 | 10 | 11 | 21 |
| 5. | 4 | 15 | 5 | 20 |
| 6. | 5 | 15 | 6 | 21 |
| 7. | 6 | 9 | 4 | 13 |
| Total | | | | 132 |

(Sumber: Data Primer, diolah)

Jumlah siswa berdasarkan agama

| No. | Kelas | Agama | | | | | Total |
|---------------|--------------|------------|-----------|----------|----------|----------|------------|
| | | Islam | Katolik | Kristen | Hindu | Budha | |
| 1. | Multi Prep-1 | 14 | 1 | 0 | 1 | 0 | 16 |
| 2. | Multi 1-2 | 16 | 2 | 1 | 0 | 1 | 20 |
| 3. | 2 | 16 | 3 | 2 | 0 | 0 | 21 |
| 4. | 3 | 17 | 3 | 0 | 1 | 0 | 21 |
| 5. | 4 | 17 | 3 | 0 | 0 | 0 | 20 |
| 6. | 5 | 12 | 4 | 4 | 0 | 1 | 21 |
| 7. | 6 | 9 | 2 | 2 | 0 | 0 | 13 |
| Jumlah | | 101 | 18 | 9 | 2 | 2 | 132 |

(Sumber: Data Primer, diolah)

d. Visi dan Misi Sekolah

SD Tumbuh 2 Yogyakarta dalam menanamkan nilai-nilai di dalam lingkungan sekolah pada siswa-siswanya menuangkan dalam

bentuk visi dan misi sekolah. Adapun visi dari SD Tumbuh 2 Yogyakarta yaitu: Anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman dan kearifan lokal, mencintai tanah air, dan menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia. Sedangkan misi SD Tumbuh 2 Yogyakarta yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan inklusif yang mengembangkan anak sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing.
- 2) Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai keragaman agama, ekonomi, sosial, budaya, dan kebutuhan khusus.
- 3) Memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal.
- 4) Memberikan pembelajaran yang menyiapkan anak sebagai warga dunia yang berpikiran terbuka dan aktif berkontribusi secara positif.

e. Tujuan Sekolah

- 1) Memberikan kesempatan dan layanan kepada anak untuk belajar dalam lingkungan yang kondusif agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.
- 2) Menjadi *resource center* bagi masyarakat tentang pengembangan pendidikan inklusif.

- 3) Menumbuhkan empati dan toleransi anak terhadap keberagaman agama, ekonomi, sosial, budaya, dan kebutuhan khusus.
- 4) Mengadakan pembelajaran yang menggali kearifan lokal.
- 5) Memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta pada bangsa dan negara.
- 6) Memberikan pembelajaran integratif yang mendorong anak menjadi pembelajar aktif, kreatif, mandiri, eksploratif, solutif, disiplin, bertanggung jawab, jujur, berjiwa wirausaha, dan kepemimpinan.
- 7) Mengadakan pembelajaran yang menggali kebudayaan dunia.
- 8) Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang berdasar pada penghargaan dan kepedulian pada lingkungan serta kelestarian alam.
- 9) Menciptakan suasana dan iklim pembelajar bagi edukator, staf, dan orang tua.
- 10) Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusif dan anak sebagai warga dunia.

f. Kurikulum SD Tumbuh 2 Yogyakarta

SD Tumbuh mengembangkan Kurikulum Nasional dengan pengayaan pada isi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan konteks sekolah, keluarga, budaya, dan dunia. Pengayaan juga dilakukan pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan

Bahasa Inggris dengan mengacu pada *Cambridge International Primary Program* (CIPP).

| Mata Pelajaran | Muatan Lokal Tumbuh 2 |
|--|--|
| 1. Bahasa Indonesia | Bahasa Inggris |
| 2. Matematika | Bahasa Jawa |
| 3. Pendidikan Agama (sesuai dengan agama masing-masing anak) | Pendidikan multikultur dan <i>living values</i> |
| 4. Pendidikan Jasmani | ICT |
| 5. Sains | Seni budaya dan kerajinan Yogyakarta (tari, batik, karawitan, dan kriya) |
| 6. Ilmu Pengetahuan Sosial | |
| 7. Seni Budaya dan Kerajinan | |

(Sumber: *Data Primer*, diolah)

SD Tumbuh 2 Yogyakarta juga mengadakan program tambahan di luar proses belajar mengajar di dalam kelas, seperti :

- 1) *Minitrip*: belajar ke tempat yang dapat menjadi sumber belajar anak.
- 2) *Resource person*: mengundang orang dengan pengetahuan dan ketrampilan spesifik untuk menjadi sumber belajar bagi anak, misal: pelukis, wartawan, pilot, dan lain-lain.
- 3) *Multiage*: bergabung dengan kelas yang lebih tinggi atau rendah untuk mengembangkan kompetensi mata pelajaran tertentu, kemampuan *peer tutoring*, kerja sama, bahasa, dan lain-lain.
- 4) *Library visit*: kunjungan ke perpustakaan untuk mendukung tugas sekolah atau *leisure time* (waktu santai).
- 5) *Silent activity* atau *free time*: waktu bebas saat pembelajaran di kelas setelah siswa selesai mengerjakan tugas lebih dahulu.

B. Informan Penelitian

Peneliti dalam menentukan informan berdasarkan judul yang diangkat yaitu Sosialisasi Nilai-nilai Multikultural sebagai Wujud Pendidikan Multikultural di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Berdasarkan judul tersebut peneliti menetapkan subyek penelitian yang terdiri dari tujuh orang informan yaitu enam guru kelas serta kepala sekolah. Berikut gambaran secara umum subyek penelitian.

1. Ibu Dn

Ibu Dn merupakan Kepala Sekolah SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Beliau menjabat sebagai kepala sekolah SD Tumbuh 2 Yogyakarta sejak tahun 2012.

2. Ibu Cl

Ibu Cl merupakan pengajar atau *educator* kelas 4 di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Ibu Cl yang berusia 25 tahun merupakan lulusan Universitas Sanata Dharma jurusan Bahasa Inggris. Beliau telah mengajar di SD Tumbuh 2 selama satu tahun ajaran.

3. Ibu Dt

Ibu Dt merupakan lulusan Universitas Kristen Duta Wacana jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Ibu Dt yang berusia 24 tahun telah mengajar di SD Tumbuh 2 Yogyakarta selama dua tahun. Ibu Dt mengajar di kelas 4 bersama dengan Ibu Cl.

4. Bapak Ek

Bapak Ek merupakan edukator pada kelas multi 1-2. Beliau lulusan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Bapak Ek yang berusia 26 tahun ini sebelumnya telah mengajar di SD Tumbuh 1 Yogyakarta, kemudian pada tahun 2012 mulai mengajar di SD Tumbuh 2 Yogyakarta.

5. Ibu Sr

Ibu Sr merupakan pengajar baru di SD Tumbuh 2 Yogyakarta, beliau bergabung dengan Tumbuh 2 pada akhir Maret tahun 2014 dan mengajar di kelas multi 1-2 bersama dengan Bapak Ek. Ibu Sr merupakan lulusan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

6. Ibu El

Ibu El merupakan pengajar kelas multi prep-1. Ibu El sudah mengajar di SD Tumbuh 2 Yogyakarta selama satu tahun ajaran. Ibu El merupakan lulusan Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Ekonomi.

7. Ibu Yn

Ibu Yn merupakan lulusan akta 4 Universitas Negeri Yogyakarta. Beliau sebelumnya telah mengajar di SD Tumbuh 1, kemudian pada tahun 2013 beliau mengajar di SD Tumbuh 2 Yogyakarta pada kelas multi prep-1 bersama dengan Ibu El.

C. Sosialisasi Nilai-nilai Multikultural SD Tumbuh 2 Yogyakarta

1. Pola Sosialisasi Pendidikan Multikultural

a. Pengenalan Keberagaman

Sosialisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta diawali dengan mengenalkan keberagaman yang ada di sekitar siswa baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar. Keberagaman jenis kelamin, agama, bahasa, suku bangsa, perbedaan sosial, perbedaan kemampuan dalam penerimaan pelajaran, serta perbedaan umur. Penanaman nilai-nilai multikultural yang dapat disebut dengan pendidikan multikultural, tidak menjadi satu mata pelajaran khusus namun diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari siswa. Pendidikan multikultural tidak hanya disisipkan pada mata pelajaran IPS dan Pkn, namun dapat disisipkan pada mata pelajaran kesenian atau kerajinan, bahasa daerah, bahkan matematika.

“...Ya selama itu bisa dimasukkan aja, jadi..eee tergantung situasi. Kaya IPS, ya itu seperti tadi suku-sukunya. Terus kaya misalkan matematika, itu kan ada materi tabel, berapa ada orang Jawa disini.. ada berapa orang anu (suku lain) disini.. agamanya paling besar, paling banyak apa? Jadi modelnya kayak gitu...” (Ibu Dt, Senin 21 April 2014 pukul 13.00 WIB).

Pengenalan nilai-nilai keberagaman dengan pengenalan diri siswa yang beragam juga berlangsung di kelas multi 1 dan 2. Pengenalan diri sendiri tersebut sesuai dengan mata pelajaran PKn yang di dalamnya terdapat tema mengenai diri sendiri yang memuat

perbedaan jenis kelamin, agama dan suku bangsa. Di samping itu, pengenalan keberagaman oleh edukator dilakukan dengan menciptakan aturan kelas salah satunya dengan tolong menolong sesama tanpa membedakan.

“...Terus ini *diversity* ini, dari kegiatan itu tentang keluargaku, orang tuaku, itu udah ngliatin kalau itu berbeda kan? Kemudian ada *rules-rules* yang buat anak itu paham kalau di sini itu ada yang berbeda gitu. Seperti saling membantu, biasanya yang dilakukan itu anak yang *high* kepada anak yang *low*...”(Bapak Ek, Rabu 07 Mei 2014 pukul 13.30 WIB).

Edukator berupaya menciptakan kultur kelas yang baik sehingga siswa dapat mengerti keadaan teman mereka yang berbeda satu sama lain. Pada kelas Bapak Ek yaitu kelas multi usia yang terdiri dari kelas 1 dan kelas 2 yang belajar bersama dalam satu kelas, mereka terlihat dapat berbaur tanpa memperlakukan perbedaan usia di antara mereka. Anak-anak mampu menerima teman berkebutuhan khusus tanpa membedakannya. Selain itu, siswa kelas multi usia 1 dan 2 dapat bekerja sama dan berinteraksi baik antar usia. Hal ini terlihat dalam berbagai kesempatan saat pembelajaran berlangsung, siswa melakukan latihan pementasan akhir tahun (Tumbuh Fair) dengan latihan memainkan gamelan dan wayang. Siswa berbaur menjadi satu dan berlatih dengan baik begitupun siswa berkebutuhan khusus, mereka terlibat aktif di dalamnya (Observasi Selasa, 29 April 2014).

Siswa lain yang ada di kelas multi 1 dan 2, telah mengetahui bagaimana cara berinteraksi (bermain) dengan teman mereka yang berkebutuhan khusus. Anak-anak diberikan pengertian oleh edukator mengenai perbedaan yang dimiliki teman mereka.

“Sebenarnya mereka udah ini ya, misalnya kaya di kelas kita kan yang siswa berkebutuhan khusus ada Ry, ada Ad, ada Mr. Kalau Mr misalnya, dia walaupun pakai alat, tapi tetap harus baca bibir. Temen-temennya juga udah tahu, cara memanggil Mr, harus dipegang dulu, terus baru bicaranya saling lihat gitu. Kalau Ry juga, Ry kan harus sering diingatkan, jadi temen-temennya selalu, jadi kita pertama tanamkan kalau kalian bisa loh membantu teman kalian supaya bisa konsentrasi, tapi caranya dengan cara yang baik. Kalau dekat ingatkan satu kali, dua kali, tiga kali, kalau misalkan sampai tiga kali ga bisa, bilang ke orang dewasa, kayak gitu...” (Ibu Sr, Selasa 06 Mei 2014 pukul 06.40 WIB).

Keberadaan *diversity corner* pada setiap kelas juga salah satu cara lain yang dipilih sekolah untuk memperkenalkan keberagaman yang ada di sekitar kepada siswa. Hasil karya siswa dipasang pada *diversity corner* misalnya seperti cerita mengenai latar belakang masing-masing siswa yang ada di kelas tersebut dengan keluarganya yang beragam. “... *Ya jadi diversity corner itu salah satunya selain bahasa Jawa, juga menjelaskan tentang latar belakang anak-anak itu. Karena itu juga sekalian mengenalkan anak-anak juga tentang latar belakang temen-temennya juga*”. (Ibu Sr, Selasa 06 Mei 2014 pukul 06.40 WIB).

b. Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta dilakukan melalui beberapa metode, diantaranya yaitu dengan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, saat *day carpet*, *morning carpet*, beberapa kelas juga melanjutkannya dalam *minitrip*, serta pada kegiatan sekolah ketika hari besar keagamaan atau pagelaran budaya. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan diantaranya yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, mendahulukan dialog (aktif), cinta tanah air, nilai inklusif, nilai tolong menolong, nilai kemanusiaan, dan berbaik sangka. Penanaman nilai-nilai multikultural di SD Tumbuh 2 Yogyakarta dilakukan dengan metode yang sama pada setiap siswa yang berbeda latar belakang sosial maupun budaya, namun pada penyampaianya edukator menyisipkan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan beberapa siswa di dalam kelas merupakan keturunan warga negara asing belum terlalu mahir dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga edukator menggunakan dua bahasa. Penggunaan bahasa Inggris juga sebagai pembiasaan terhadap siswa yang lain agar terbiasa mendengarkan dan berbicara dengan baik menggunakan bahasa Inggris dimulai dengan kalimat sederhana dalam percakapan sehari-hari antara siswa dengan edukator. Selain penggunaan dua bahasa tersebut, tidak terdapat perbedaan dalam strategi pembelajaran pendidikan multikultural pada setiap siswanya.

Penanaman nilai-nilai multikultural pada kelas 4 SD Tumbuh 2 Yogyakarta yang dikemukakan oleh bu Dt dan bu C1 tidak hanya pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, namun dilakukan juga dalam *minitrip*.

“Pake metode khusus ga ada. Tapi paling kalau ada *event-event* khusus seperti Idul Adha...terus..jadi teman-teman yang non muslim, apakah kamu tahu Idul Adha itu apa? Terus natal..itu..kadang-kadang memang ada yang diangkat di *assembly*. Kadang-kadang juga ada yang ga dirayakan karena tidak ada tidak dimasukkan di *assembly* ya kita masukkan di dalam kelas misalnya waktu *morning carpet*... Kalau yang di dalam kelas ya itu dimasukkan ke pelajarannya, kalau di luar kelas, modelnya sih *minitrip*...”. (Ibu Dt, Senin 21 April 2014 pukul 13.00 WIB).

Minitrip yang dilakukan di kelas 4 salah satunya yaitu pada 04 April 2014 dalam rangka memperingati Hari Autis Sedunia yang jatuh setiap tanggal 02 April. Edukator bersama siswa melakukan *minitrip* ke SLB (Sekolah Luar Biasa) Muhammadiyah yang berada Gamping, pada kunjungan tersebut siswa berkenalan dan melakukan interaksi dengan siswa SLB. Siswa tidak merasa canggung karena di lingkungan sekolah mereka pun terdapat teman-teman yang berkebutuhan khusus dan sudah terbiasa berinteraksi bersama.

Kegiatan *minitrip* tidak hanya berhenti sampai pada kunjungan tersebut, namun siswa kelas 4 bergegas kembali ke sekolah untuk melakukan presentasi dari kunjungan yang mereka lakukan. Presentasi dilakukan di aula sekolah dengan melibatkan seluruh kelas baik dari kelas tingkat bawah (prep, 1, 2, 3) maupun

tingkat atas (4, 5, 6). Dalam rangka memperingati Hari Autis Sedunia, tidak hanya kelas 4 yang melakukan *minitrip* kunjungan ke SLB, kelas-kelas lain juga melakukan aksinya. Seperti presentasi yang dilakukan mengenai autis di SMA Negeri 1 Yogyakarta, ada pula yang melakukan kegiatan di dalam kelas terutama kelas tingkat bawah.

Presentasi yang digelar di aula sekolah, mengharuskan masing-masing kelas memaparkan hasil yang diperolehnya. Pihak sekolah pada kesempatan tersebut menyisipkan pesan kepada siswa bahwa di antara mereka terdapat teman-teman yang berkebutuhan khusus dan membutuhkan kerja sama dengan sesama. Sekolah berusaha memberikan gambaran nyata mengenai siswa yang berkebutuhan khusus dan bagaimana seharusnya mereka bersikap. Penanaman nilai toleransi, tolong menolong, serta nilai kemanusiaan dilakukan dalam kegiatan tersebut, di samping mengasah kepekaan sosial siswa (Observasi Jumat, 04 April 2014).

Siswa kelas 4 selain melakukan *minitrip* ke SLB Muhammadiyah, mereka juga melakukan *minitrip* ke kraton Yogyakarta. Pada kunjungan ke kraton Yogyakarta, siswa diperkenalkan mengenai budaya Jawa yang ada. “...*Waktu itu kita pernah minitrip di kraton. Kraton itu kan salah satu pengenalan budaya Jawa ...*” (Ibu C1, Senin 28 April 2014 pukul 10.40 WIB).

Minitrip pengenalan salah satu budaya Jawa juga dilakukan di kelas multi 1 dan 2 yaitu dengan mengunjungi salah satu dalang remaja di Yogyakarta untuk memperkenalkan pertunjukkan wayang pada siswa. Bukan hanya belajar mengenai pertunjukkan wayang, siswa juga belajar membuat wayang secara berkelompok. “... Terus kita juga pernah kunjungan ke....kita pernah minitrip ke salah satu dalang remaja di Godean, jadi kita mengenalkan itu. Gimana sih kalau misalnya pementasan wayang yang sebenarnya itu kaya gimana...” (Ibu Sr, Selasa 06 Mei 2014 pukul 06.40 WIB). Kegiatan *minitrip* diatas, menanamkan cinta tanah air kepada siswa dengan mengenal kebudayaan asli Indonesia.

Penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh edukator di SD Tumbuh 2 Yogyakarta juga dilakukan pada pada saat *day carpet* atau *morning carpet*. *Morning carpet* dan *day carpet* merupakan waktu bebas pada awal serta akhir pembelajaran berkisar 15 sampai 30 menit yang dapat digunakan untuk *literacy time* (*drilling* menulis) atau pengayaan. Selain itu, *morning* dan *day carpet* juga dapat dimanfaatkan edukator untuk membahas kejadian yang terjadi di dalam kelas atau yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa. Siswa dapat bercerita atau mengemukakan pendapatnya lalu edukator akan menunjukkan nilai-nilai yang muncul dari cerita anak tersebut, yang dapat berkenaan dengan nilai-nilai multikultural. Pada *day carpet* biasanya akan lebih banyak

muncul persoalan yang dikemukakan oleh siswa setelah sehari-hari melakukan pembelajaran.

Pada observasi hari Jumat 09 Mei 2014 di kelas multi usia 1 dan 2 saat *morning carpet*, terlihat edukator membahas mengenai bagaimana kita berlaku ramah pada orang yang kita kenal dengan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih ketika telah dibantu atau diberi sesuatu oleh orang lain serta berani meminta maaf saat melakukan kesalahan. Edukator tidak hanya berbicara satu arah dengan mendominasi pembicaraan, namun mengajak siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan memberikan contoh nyata yang berkaitan dengan hal tersebut.

Pada kesempatan lain, penanaman nilai-nilai multikultural juga terlihat ketika edukator melakukan evaluasi setelah mata pelajaran selesai. Kamis, 24 April 2014 saat observasi kelas 4 pada mata pelajaran bahasa Jawa, setelah siswa melakukan pagelaran drama kelas, siswa bersama edukator melakukan evaluasi terhadap drama yang sudah berlangsung. Siswa dapat mengemukakan pendapatnya baik menyampaikan kritik maupun saran pada kelompok lainnya maupun kepada edukator. Komunikasi terjalin tidak hanya antara siswa kepada siswa, edukator kepada siswa, namun juga siswa kepada edukator. Edukator menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kesempatan tersebut yaitu menerima kritik saran dengan dialog aktif serta berani mengemukakan pendapat. Di

samping nilai-nilai tersebut, edukator juga memperkenalkan bahasa maupun budaya Jawa kepada anak-anak yang bukan hanya berasal dari pulau Jawa bahkan terdapat siswa keturunan Inggris dan Amerika disana.

Evaluasi pembelajaran juga terlihat pada kelas multi usia 1 dan 2, setelah pelajaran PKn dengan mempraktikkan tata tertib di jalan raya selesai, edukator meminta siswa untuk berkata jujur tentang siapa yang tidak serius dalam pembelajaran yang sudah berlangsung. Dengan arahan yang dilakukan edukator, satu per satu siswa mengakui kekeliruan mereka tidak fokus ketika pembelajaran di luar kelas berlangsung. Siswa telah dibiasakan oleh edukator dengan kultur kelas bagi yang tidak mematuhi tata tertib, maka mereka tidak akan mendapatkan *reward* yang diberikan setiap hari pada siswa yang giat mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Evaluasi setelah pembelajaran PKn tersebut juga menerima pendapat siswa yang bergantian mengemukakan kesalahan dan keberatan kepada temannya. Siswa ditanamkan cara menyampaikan keberatan atas sikap teman yang tidak sesuai dengannya. Sebelum mereka menyampaikan keberatan di depan kelas atas sikap teman yang tidak sesuai, mereka harus menyampaikan keberatan tersebut kepada orang yang bersangkutan terlebih dahulu. Kemudian setelahnya menyampaikan pada orang yang lebih tua (edukator) ketika teman tidak berubah sikap atas keberatan yang mereka

kemukakan. Edukator dalam hal ini menanamkan kepada siswa agar mampu mengemukakan pendapat dengan baik tanpa memaksakan kehendak serta bersikap terbuka dalam menerima kritik dan saran (Observasi Senin, 28 April 2014 pada mata pelajaran PKn kelas multi usia 1, 2).

Penanaman nilai-nilai multikultural khususnya mencintai tanah air dan berbaik sangka pada kelompok lain terlihat pada pembelajaran PKn di kelas 4 dengan tema Globalisasi yang dipaparkan edukator untuk menyampaikan kerugian dan keuntungan globalisasi yang melanda bangsa Indonesia. Pada kesempatan tersebut, edukator memberikan contoh keuntungan globalisasi yang didapat yaitu semakin dikenalnya kebudayaan Indonesia di luar negeri seperti Reog Ponorogo, angklung, serta gamelan karena akses yang lebih mudah untuk melihat pertunjukkan budaya tersebut misalnya melalui internet. Selain itu, banyak pementasan kebudayaan Indonesia yang diadakan di luar negeri. Kemudahan dalam mengakses budaya Indonesia di lain pihak juga mendatangkan masalah budaya, seperti batik sebagai budaya warisan bangsa Indonesia pernah diklaim oleh negara tetangga, Malaysia. Mendengar pernyataan tersebut, seorang siswa menanggapi hal tersebut dengan berkata, “Kok jahat Malaysia?”. Edukator tidak lantas memberikan respon jawaban yang provokatif dan menimbulkan prasangka negatif terhadap Malaysia. Edukator

mengajak siswa agar lebih mencintai dan melestarikan budaya kita agar tidak diklaim oleh negara lain. Edukator juga mengajak siswa untuk bangga terhadap budaya yang kita miliki serta mencintai tanah air Indonesia di mana pun mereka berada kelak (Observasi pada Kamis, 24 April 2014).

Penanaman nilai-nilai multikultural SD Tumbuh 2 Yogyakarta, selain diterapkan dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas serta pada saat *day carpet* dan *morning carpet*, juga tersampaikan pada saat *assembly*, kegiatan bersama yang dilakukan dari kelas prep sampai kelas 6. *Assembly* merupakan kegiatan berkumpul bersama siswa dan edukator setiap hari Senin bertempat di aula SD Tumbuh 2 Yogyakarta semacam upacara bendera berkisar 30 menit di mana pada *assembly* tersebut mengangkat tema tertentu untuk dikemukakan oleh edukator yang mendapat giliran. Pada 21 April 2014, *assembly* mengambil tema mengenai pahlawan perempuan Indonesia yaitu RA. Kartini. Di mana dalam *assembly* tersebut anak-anak diajak untuk berinteraksi dan mencari tahu siapa itu Ibu Kartini, edukator tidak mendominasi jalannya *assembly* tersebut. Siswa tidak hanya mendengarkan apa yang dikemukakan oleh edukator namun diberikan kesempatan untuk berpendapat.

Metode penanaman nilai-nilai multikultural di SD Tumbuh 2 Yogyakarta juga dilakukan dengan penyelenggaraan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan multikultural. Misalnya saja dengan

perayaan kebudayaan tertentu serta perayaan hari besar keagamaan. Pihak sekolah dalam hal ini SD Tumbuh 2 Yogyakarta memfasilitasi siswa untuk mengenal keberagaman yang ada di sekitar mereka secara konkrit. Pada hari besar keagamaan yang ada misalnya, SD Tumbuh 2 mengadakan kegiatan khusus di sekolah untuk memperkenalkan hal tersebut kepada siswa tanpa terkecuali.

“...Seperti kegiatan keagamaan berbagai agama, kita memang memperkenalkan itu. Kaya kemarin waktu tanggal 30 April kita ada perayaan tentang paskah. Jadi temen-temen guru agama Katholik dan Kristen, berinisiatif untuk mengadakan donor darah dan pojok *easter corner* gitu yah, di mana mereka bisa berkarya dengan telur-telur paskah. Itu semua anak boleh, boleh mengeksplor itu.... Ada contoh yang lain, misalnya pada waktu Nyepi atau Waisak, itu juga kami mengundang guru agamanya untuk menyampaikan di *assembly*. Menyampaikan apa sih Nyepi itu? Apa sih Waisak itu? belajar semua...” (Ibu Dn, Rabu 07 Mei 2014 pukul 08.00 WIB).

Sependapat dengan yang dikemukakan Ibu Dn, Ibu Cl juga menjabarkan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural seperti perayaan hari besar keagamaan atau kebudayaan tertentu.

“...Seperti contohnya itu waktu tahun lalu itu waktu natal, kami punya kebetulan yang ber agama Kristen dan Katolik ada acara untuk perayaan natal begitu, ya di sekolah. Anak-anak seluruh warga SD Tumbuh 2 disuruh ikut di dalamnya. Waktu itu kita ada acara tuker kado, anak-anak semua disuruh bawa kado. Yuk nanti kita tuker kadonya, kita berikan Sinterklas. Ya kita hanya menunjukkan walaupun ini hanya perayaan temen-temen kita yang beragama Kristen dan Katolik, tapi kita semua akan ikut merayakan untuk ikut bersama eeee bukan, kita ikut

senang, ikut senang dengan teman-teman yang lain...”
(Wawancara pada Senin 28 April 2014 pukul 10.40 WIB).

Pengenalan budaya hari besar keagamaan bukan hanya pada hari raya Natal bagi umat Kristen dan Katolik, pengenalan budaya pada hari keagamaan umat Islam dan tahun baru bagi etnis Tionghoa atau dikenal dengan Gong Xie Fa Cai juga dilakukan pada siswa SD Tumbuh 2.

“...Kalau ga salah waktu itu waktu puasa juga gitu, ada *event* juga itu yang buat guru agama muslim. Membuat berbagi menu buka, takjil. Dengan teman-teman disini dan orang-orang di luar, itu pun semua agama dilibatkan juga. Terus saya ikut, ayo kita berbagi takjil yuk...mereka semua seneng gitu. ...Gong Xie Fa Cai. Tahun baru Cina juga gitu, anak-anak juga tanya, apa sih bu Gong Xie Fa Cai? Nah kita kenalkan. Itu tahun baru Cina, kan mungkin banyak temen-temen yang berasal dari etnis Cina, ini hari perayaan mereka. Seperti kalau kita lebaran, yang Kristen kita natalan. Nah ini perayaan mereka juga...” (Ibu CI, Senin 28 April 2014 pukul 10.40 WIB).

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya dilakukan secara teori serta digelarnya berbagai kegiatan yang berhubungan dengan multikultural, namun penanaman juga dilakukan dengan contoh nyata baik dari edukator maupun warga sekolah, yang dapat dilihat secara langsung oleh siswa.

“Paling pakai contoh, kita ga bisa cuma ngomong aja, kita harus pakai contoh misalnya eeee pas kaya kemarin saya pernah njelasin yang agama ya? Tentang agama, kita harus contohin salah satu, misalnya kalau agama ini, ini di mana? Ibadahnya di mana? Bagaimana cara beribadahnya? Jadi ga cuma satu agama saja yang diajarkan. Mereka harus tahu, dan mereka harus bisa menyebutkannya lagi, gitu. Pakai contoh gitu, penjelasan, contoh. Terus..eeee ga

cuma ini ya? Karena kan di kelas kita kan beda (agama). Saya, pak Ek, bu R, bu R kan Katolik, jadikan saya sama pak Ek Islam, jadi kita mencontohkan ke anak-anak kita juga bisa loh kalau temenan sama Islam, Islam saja. Jadi kita bisa ngasih contoh dengan perilaku kita juga...”. (Ibu Sr, Selasa 06 Mei 2014 pukul 06.40 WIB).

Penanaman nilai-nilai keberagaman yang disertai dengan contoh sikap perilaku edukator dalam pembelajaran sehari-hari, sejalan dengan penuturan Ibu Cl dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman yang ada di sekitar siswa.

“...Selain itu juga saya mencontohkan ke anak-anak, menghargai itu seperti apa. Yang paling gampang dilihat misalnya saya dan Bu Dt, misalnya contoh kecilnya misalnya oke kita sama, agamanya berbeda. Saya Katolik, bu Dt Muslim. Bu Cl selalu kalau waktunya salat ya Bu Cl mengingatkan, “bu (Dt) ...salat”. Itu ada rasa toleransi nak, kita tahu...oke..buat yang muslim ya salat ya salat, kalau yang Katolik waktunya ini ya ini (ke gereja). Misalnya waktu pelajaran agama, yuk yang Katolik sekarang ke perpustakaan belajar agama disana. Yuk yang muslim di mushola misalnya...” (Senin, 28 April 2014 pukul 10.40 WIB).

Penanaman nilai-nilai multikultural kepada siswa dengan contoh langsung juga disampaikan oleh edukator kelas multi usia prep dan satu. Di mana siswa pada tingkatan ini membutuhkan penjelasan yang sederhana dan mudah dimengerti.

“Ya langsung kayak tadi itu, dengan nilai-nilai yang ada, dengan contoh langsung, dengan kasus langsung. Tapi yang paling penting kamu belajar apa dari pengalaman tadi itu. Terus nanti kita ada pesan boleh atau tidaknya. Baik atau tidaknya. Apa yang tidak boleh ditiru. Kan langsung dimasukkan” (Ibu Yn, Jumat 09 Mei 2014 pukul 13.00 WIB).

Di samping menggunakan contoh langsung dalam penanaman nilai-nilai keberagaman, edukator menggunakan komunikasi dua arah yang melibatkan siswa di dalamnya baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun pembahasan masalah tertentu.

“Kalau kita malah lebih senang dari kasusnya anak langsung. Diangkat langsung, ya konsentrasi kita ketika ada masalah langsung diselesaikan hari itu juga, kalau masih ada masalah yang bisa dibahas sama anak-anak ya dibahas sama anak-anak. Di situ nanti akan kelihatan anak-anak akan berdiskusi. Dia akan aktif, jadi dua arah. Itu menurut kami ya lebih mengena ke anak-anak” (Ibu El, Jumat 09 Mei 2014 pukul 13.00 WIB).

Penanaman nilai-nilai keberagaman yang dilakukan di lingkungan SD Tumbuh 2 Yogyakarta baik saat pembelajaran serta contoh sikap toleransi yang ditunjukkan edukator atau warga sekolah yang ada, pada berjalannya waktu telah memberikan hasil nyata yaitu sikap siswa terhadap sesama. Beberapa siswa telah mampu bertoleransi dan menerima teman-teman mereka yang berbeda baik secara sosial maupun budaya, bahkan pada teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus.

Sikap siswa yang mencerminkan nilai-nilai multikultural terlihat pada salah satu kesempatan saat pembelajaran bahasa Inggris berlangsung. Siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya yaitu *red* untuk kelas 2 dan *yellow* untuk kelas 1, seorang siswa terjatuh dari tempat duduknya, Ad yang merupakan siswa berkebutuhan

khusus sedang mengerjakan tugas dengan guru pendampingnya segera berlari menghampiri siswa tersebut dan menolongnya untuk berdiri. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk tolong menolong antar sesama tanpa memandang perbedaan yang ada, bahkan siswa berkebutuhan khusus sekalipun dapat membantu teman yang lain ketika berada dalam kesusahan. Kejadian tersebut merupakan bukti bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan oleh pendidik dapat tersosialisasi dengan baik pada anak-anak dengan penyisipan dalam pembelajaran maupun contoh secara nyata yang berasal dari edukator itu sendiri (Observasi Jumat, 09 Mei 2014 mata pelajaran Bahasa Inggris kelas multi usia 1, 2).

c. Media pendukung penanaman nilai-nilai multikultural

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendukung dalam penyampaian. Penggunaan media pembelajaran yang beragam akan membuat siswa lebih tertarik dan mudah dalam memahami maksud yang disampaikan oleh pendidik. SD Tumbuh 2 Yogyakarta dalam hal ini telah menggunakan media pembelajaran yang beragam pada pendidikan multikultural yang disampaikan. Misalnya saja pada buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun pojok baca di setiap kelas yang telah memuat nilai-nilai multikultural serta slogan atau poster-poster yang bertemakan multikultural, beberapa dapat ditemukan di dinding-dinding sekolah. Di samping buku-buku

bacaan, sekolah juga telah menyediakan CD pembelajaran yang berkaitan dengan sosialisasi penanaman nilai-nilai multikultural.

“Misalnya kaya buku, kalau buku sudah ada difasilitasi. Kalau buku-buku yang multikultur itu banyak. Maksudnya yang dalam bentuk buku teks atau buku cerita gitu banyak. Terus CD kaya film kancil itu kan ada bahasa Jawa sama bahasa Indonesia. Ada pesan moralnya. Kalau kita pakai internet biasanya cuma buat referensi kita buat menguatkan materi. Kadang nyari gambar juga. Terus kalau ga ya video-video pendek. Pas pelajaran juga biasanya menonton video pendek” (Ibu Yn, Jumat 09 Mei 2014 pukul 13.00 WIB).

Edukator dalam sosialisasi penanaman nilai-nilai keberagaman di dalam kelas juga menggunakan video pembelajaran agar siswa dapat melihatnya secara nyata. Penggunaan video pembelajaran sebagai sarana pendukung penanaman nilai-nilai multikultural terlihat dalam pembelajaran PKn pada kelas 4 yang membahas mengenai globalisasi dan edukator menunjukkan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Edukator selain itu, menyisipkan pesan agar siswa tidak lupa dan melestarikan kebudayaan yang kita miliki dan mencintai tanah air (Observasi pada Kamis, 24 April 2014).

Pembelajaran Bahasa Jawa dengan tema permainan anak tradisional di kelas multi usia 1 dan 2 juga disertai dengan video pembelajaran untuk memperkenalkan permainan anak tradisional seperti jamuran, dakon, dan *egrang* kepada anak-anak. Tidak hanya melihat video yang disuguhkan oleh edukator, setelah itu siswa

mempraktikkan permainan anak tradisional tersebut. Edukator mengenalkan kebudayaan Jawa melalui permainan tradisionalnya yang bahkan anak-anak di luar pulau Jawa juga mengetahui permainan tersebut namun dengan nama yang berbeda (Observasi pada Kamis, 08 Mei 2014).

Alat musik tradisional sebagai pengenalan budaya Jawa yaitu gamelan juga telah tersedia di ruang musik sekolah. Gamelan tersebut dapat digunakan oleh siswa ketika pembelajaran seni musik sedang berlangsung. Di dalam kelas juga terdapat hasil karya siswa yang dipajang bertemakan multikultural, salah satunya wayang sebagai salah satu bentuk kebudayaan Jawa tersedia di ruang kelas multi usia 1 dan 2, beberapa memang telah disediakan oleh pihak sekolah, namun diantaranya merupakan hasil karya siswa yang dibuat bersama-sama. Pada kelas multi usia 1 dan 2 juga terdapat album *diversity* yang dibuat oleh siswa dan ditempatkan di pojok baca kelas.

Pendidikan multikultural yang dilakukan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta tidak terpaku pada media pembelajaran tertentu. Edukator dapat berkreasi dan berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran pendidikan multikultural yang menarik bagi siswa. Setiap edukator dimungkinkan dapat menggunakan media pembelajaran yang berbeda-beda. Pada beberapa kesempatan edukator juga dapat membuat media pembelajaran pendidikan

multikultural yang melibatkan siswa di dalamnya, seperti telah disebutkan sebelumnya seperti wayang, album *diversity*, dan *diversity corner*. Karya tersebut yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural merupakan hasil karya siswa. Hal ini sejalan dengan penuturan Ibu Dn.

“...Yang biasa kami lakukan ya satu, kita mendownload video, dari internet, kemudian bisa juga dari gambar-gambar dari internet. Kemudian bisa juga dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu, mengundang *resourch person*, dari *parents participation* atau dengan anak-anak bisa mengeksplorasi asalnya masing-masing, sangat dinamis. Tidak kami tentukan harus menggunakan sarana prasarana tertentu. Jadi ya menurut kami karena itu lebih eksploratif ya daripada kita udah menentukan ini harus pakai ini pakai ini. Tidak, jadi itu memang kreativitas juga dari guru.” (Wawancara pada Rabu 07 Mei 2014 pukul 08.00 WIB).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Sosialisasi Nilai-nilai Multikultural di SD Tumbuh 2 Yogyakarta

Penanaman nilai-nilai multikultural SD Tumbuh 2 Yogyakarta dalam penerapannya tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat di dalamnya.

1. Faktor Pendukung

SD Tumbuh 2 Yogyakarta sebagai agen sosialisasi nilai-nilai multikultural bagi siswanya merupakan agen kedua setelah anak-anak mendapatkan sosialisasi primer di lingkungan rumah mereka. Penanaman nilai-nilai multikultural yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas

dapat berjalan dengan baik tentunya tidak terlepas dari peran sekolah, edukator, dan siswa yang terlibat langsung di dalamnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam hal ini telah menciptakan kultur sekolah yang memperkenalkan keberagaman di sekitar lingkungan mereka sedini mungkin. Hal ini merupakan penerapan filosofi SD Tumbuh 2 Yogyakarta seperti dikemukakan Ibu Dn sebagai kepala sekolah.

“Ya..kalau *inclusive and multicultural school* itu memang sudah menjadi filosofi sekolah. Jadi sejak SD Tumbuh berdiri, itulah yang menjadi filosofinya sekolah ini. Itu sudah diputuskan sejak SD Tumbuh berdiri ya. Sejak tahun 2005 ketika SD Tumbuh 1 akan didirikan ya landasannya itu. Ingin membuat sekolah yang inklusi, inklusi dalam artian menerima siswa yang berkebutuhan khusus, menggabungkan dengan siswa yang reguler. Dan multikultural, menerima anak dengan latar belakang budaya, agama, suku.” (Ibu Dn, Rabu 07 Mei 2014 pukul 08.00 WIB).

Penciptaan kultur sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural di SD Tumbuh 2 Yogyakarta, terlihat salah satunya pada siswa siswi yang tidak hanya berasal dari satu daerah namun berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Kalimantan, Sumatra, Jawa Tengah, Bali, dan Yogyakarta. Bahkan terdapat siswa siswi keturunan warga asing seperti Jepang, Inggris, Amerika, dan Jerman. Dari segi perbedaan latar belakang sosial dan agama masing-masing siswa juga merupakan contoh nyata lingkungan yang beragam, hal tersebut tentunya mendukung penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa. Lingkungan yang beragam membuat siswa mudah memahami apa yang dimaksud dengan keberagaman di sekitar mereka. Pada setiap ruang kelas terdapat

pojok keberagaman yang diisi oleh hasil karya atau kreativitas siswa. Desain kelas yang menyediakan *diversity corner* merupakan kebijakan yang diambil oleh sekolah dalam upaya pengenalan keberagaman bagi siswa. Perayaan dan pengenalan hari besar keagamaan yang diadakan pihak sekolah merupakan penciptaan kultur sekolah yang mengajarkan dan memperkenalkan keberagaman dalam hal agama. Dalam hal ini, kebijakan sekolah merupakan faktor pendukung utama dalam pendidikan multikultural di SD Tumbuh 2 Yogyakarta.

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai multikultural yang berlangsung di SD Tumbuh 2 Yogyakarta, tidak lepas dari hambatan dalam perjalanannya. Pihak sekolah yang telah menerapkan filosofi mengenai landasan SD Tumbuh didirikan yaitu *multicultural school* di mana sekolah menerima siswa siswi dari berbagai latar belakang budaya dan sosial dengan penciptaan kultur sekolah yang positif, merupakan faktor pendukung dalam sosialisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan. Di samping faktor pendukung tersebut, terdapat faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural yang ada, baik berasal dari pihak sekolah dan siswa maupun pihak keluarga siswa.

a. Faktor penghambat internal

Hambatan yang muncul ketika edukator melakukan sosialisasi nilai-nilai multikultural, siswa terkadang belum sepenuhnya memahami apa yang disampaikan edukator berkenaan

dengan nilai-nilai keberagaman yang ada sehingga beberapa anak terkadang belum mengerti keadaan teman-teman yang berbeda baik secara sosial maupun kemampuan dalam belajar.

“...Tapi, di kenyataanya, mereka ya kayaknya Mereka ya mungkin secara tidak sadar ya mereka ga mudeng, jadi mudeng tapi ga *mudeng*. Jadi contohnya gini, memang sih memang ada anak yang berasal dari keluarga mampu ada dari keluarga ga mampu, nah itu mereka..... “ahhh kamu tu miskin lo”, jadi ngomong kayak gitu. Padahal kata-kata seperti itu ya memang, katakanlah ya memang tidak mampu, tapi bukan sebagai bahan ejekan. Jadi di sini ada beberapa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), di kelas-kelas lain juga ada ABK. Tapi ada juga anak-anak yang tidak mau mengerti kondisi bahwa anak ini memiliki kebutuhan yang khusus. Jadi kamu *tu moso* ga bisa sih? Ya memang karena dia memiliki kebutuhan khusus sebaiknya kan ya sini tak bantu, tapi kalau di sini sebagai pribadi, anaknya pribadi kurang memahami kondisi temannya yang lain..itu ada”. (Ibu Dt, Senin 21 April 2014, 13.00 WIB)

Ketidakpahaman siswa mengenai perbedaan latar belakang yang berbeda disebabkan karena beberapa dari mereka belum memahami bagaimana sikap toleransi yang seharusnya dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, siswa pada kelas atas (4, 5, dan 6) lebih kritis dalam menanggapi sesuatu sehingga edukator harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Pada kelas bawah (prep, 1, 2, dan 3) hal tersebut juga tidak jauh berbeda, siswa memerlukan penjelasan yang lebih dan mudah dimengerti agar dapat menerima dengan baik penanaman nilai-nilai multikultural yang disampaikan oleh edukator. Misalnya dalam pemilihan kata atau penggunaan bahasa, edukator lebih memperhatikan kalimat yang akan diucapkan karena ketika muncul kalimat asing dan belum

mengetahui artinya, mereka akan bertanya serta meminta penjelasan. Hal ini diceritakan ibu El ketika suatu hari kelas yang dibimbing beliau melakukan penanaman moral dengan menonton video Bawang Merah dan Bawang Putih, dalam cerita tersebut terdapat istilah ibu tiri, siswa yang asing dengan istilah tersebut kemudian bertanya tentang arti kalimat tersebut. Edukator harus menjelaskan dengan baik agar persepsi siswa mengenai ibu tiri tidak memunculkan stigma negatif. Hal tersebut salah satu contoh penggunaan bahasa yang harus diperhatikan saat penyampaian.

“Yang pasti harus hati-hati jangan sampai anak-anak itu salah tangkap atau bahasa kita waktu penyampaian yang salah. Jadi saya pernah, bu Yn itu sudah mengemas sedemikian rupa jangan sampai ngucap istilah anak tiri atau ibu tiri atau ayah tiri. Lah saya dari belakang keceplosan wong F ga dong-dong (mengerti). Jadi dari situ aku belajar, oh ya memang bagaimana cara kita menyampaikannya. Karena disini ada satu anak yang *broken* terus orang tuanya menikah lagi. Jadi kan kalau sampai terucap kata itu kan dia berfikir aku juga anak tiri, kaya gitu”. (Ibu El, Jumat 09 Mei 2014 pukul 13.00 WIB)

Pihak sekolah telah menyediakan buku bertemakan multikultur, baik di perpustakaan maupun di pojok baca setiap kelas. Namun pembekalan atau agenda khusus yang diberikan pihak sekolah kepada edukator berkaitan dengan sosialisasi nilai-nilai keberagaman belum maksimal dilakukan. Penyisipan pendidikan multikultural pada pembelajaran yang berlangsung, belum dibarengi

dengan agenda khusus mengenai strategi pembelajaran dikalangan edukator SD Tumbuh 2 Yogyakarta.

“Kalau aku dulu di Tumbuh satu, pernah ada seminar pendidikan multikultural dari Sahabat Gloria, saya yang dikirim untuk ikut seminar multikultur di Kaliurang itu. Habis itu kita sharing ke teman-teman. Salah satu oleh-olehnya ya film Walang Weling Wulung itu. Itu keluar, kalau intern Tumbuh dua kayaknya belum ada.” (Ibu Yn, Jumat 09 Mei 2014 pukul 13.00 WIB).

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Yn tersebut, mengenai agenda khusus yang berkaitan dengan pendidikan multikultural bagi edukator, senada dengan penuturan Ibu Dt.

“Setauku. Seingatku selama dua tahun disini, belum. Jadi memang dari *basic*, kalau memang kaya seperti *training* itu..belum ada, tapi untuk dari kepala sekolahnya sudah menyampaikan pesannya kalau memang ada eeee....multikulturalnya itu, *cross cultural*nya itu, harus dimasukkan. Unsur perbedaannya tetap dimasukkan. Memang dari kepala sekolah, memang dari secara *training* belum”. (Ibu Dt, Rabu 21 April 2014 pukul 13.00 WIB).

b. Faktor penghambat eksternal

Hambatan lain yang dihadapi pihak sekolah yaitu pola pendidikan yang didapatkan anak di rumah. Terkadang pendidikan yang didapat anak di rumah tidak sejalan dengan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah. Misalnya saja, saat pihak sekolah memperkenalkan hari raya semua agama dari Islam, Kristen, Katholik, Budha dan Hindu. Pihak sekolah selalu

melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perayaan keagamaan agama yang ada. Misalnya hari raya Idul Fitri atau bulan puasa, siswa diberikan kesempatan untuk membawa takjil (makanan buka puasa) yang akan dibagikan. Hal tersebut tidak hanya berasal dari siswa beragama Islam, namun siswa dari agama yang berbeda dapat ikut serta. Pada perayaan Paskah, sekolah juga mengadakan hias telur bersama yang merupakan tradisi Paskah bagi agama Kristen dan Katholik. Bukan hanya siswa beragama Kristen dan Khatolik yang ikut serta, siswa lain pun diperbolehkan untuk berpartisipasi, bukan merayakan namun sebagai pengenalan dan memeriahkan. Hal tersebut membuat beberapa orang tua siswa berpikir untuk apa mengenal atau memeriahkan perayaan agama lain.

“Jadi multikultur kan memang berbeda-beda latar belakang, kadang-kadang memang butuh waktu untuk bisa mengenalkan kepada anak-anak, kemudian juga mengenalkan pada keluarga, pada orang tua, mengenai pendidikan multikultur ini. Tantangannya lebih ke...kadang-kadang anak di rumah punya gambaran dengan orang yang seperti ini, kemudian di sekolah diberikan pendidikan multikultur gitu yah, kebanyakan tentang agama yah, karena kita juga belajar beberapa agama yang lain, anaknya misalnya berfikir kok kita harus belajar tentang natal? Sebaliknya, anak-anak yang beragama lain juga, kenapa kita harus belajar tentang Idul Fitri. Nah kadang-kadang memang karena *basic* keluarga yang beragam dan berbeda, kadang berbeda-beda juga penerimaannya. Itu menjadi sebuah tantangan sih, bagaimana kita agar anak-anak bisa belajar toleransi dengan berbagai perbedaan yang ada”. (Ibu Dn, Rabu 07 Mei 2014 pukul 08.00 WIB).

E. Pembahasan

SD Tumbuh 2 Yogyakarta merupakan sekolah inklusi, di mana pihak sekolah memperhatikan kemampuan semua anak didik dan berusaha memfasilitasi siswa dengan kebutuhannya. SD Tumbuh 2 Yogyakarta yang terletak di lingkungan museum Jogja Nasional Museum terdiri dari siswa yang beragam baik sosial maupun budaya. Siswa berasal dari berbagai daerah, bukan hanya DIY dan Jawa Tengah, bahkan beberapa di antaranya merupakan keturunan warga asing. Di samping itu, siswa juga berasal dari lima latar belakang agama yang ada seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha.

SD Tumbuh 2 Yogyakarta memiliki kelas multi usia, yaitu kelas dengan dua tingkatan usia yang berbeda. Terdapat dua kelas multi usia, multi prep-1 dan multi 1-2. Dalam kelas multi usia tersebut, siswa hanya dibedakan berdasarkan kelompoknya namun pembelajaran sehari-hari dilakukan bersama-sama. SD Tumbuh 2 Yogyakarta juga memiliki siswa berkebutuhan khusus pada setiap kelasnya dan belajar bersama dengan siswa yang lain.

SD Tumbuh 2 Yogyakarta dalam hal ini sebagai agen sosialisasi sekunder, melakukan penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran sehari-hari sebagai wujud pendidikan multikultural kepada siswa. Pendidikan multikultural ini telah diterapkan sejak berdirinya SD Tumbuh 2 Yogyakarta, yaitu pada tahun 2010. Penerapan ini merupakan wujud dari filosofi berdirinya sekolah, *inclusive and multicultural school*.

Pada pelaksanaannya, pendidikan multikultural tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran tersendiri namun disisipkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Pendidikan multikultural yang berlangsung di dalam kelas diintegrasikan dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural seperti PKn dan IPS, tidak menutup kemungkinan juga pada mata pelajaran lainnya.

Pendidikan multikultural dilakukan melalui beberapa metode bukan hanya disisipkan ke dalam pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, namun dilanjutkan dengan kegiatan di luar kelas seperti *minitrip*, *assembly*, maupun kegiatan yang digelar oleh pihak sekolah. Selain itu, penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan pada saat *morning* dan *day carpet*. *Morning carpet* dan *day carpet* biasanya digunakan oleh edukator untuk mempersiapkan pelajaran atau mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung namun pada kesempatan tersebut edukator tidak jarang membahas masalah yang dihadapi oleh siswa dengan menyampaikan pesan di dalamnya yang dapat pula berisi penanaman nilai-nilai multikultural.

Lingkungan sekolah yang sedemikian rupa tercipta dan terkondisikan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta telah mendukung sosialisasi nilai-nilai keberagaman pada siswa. Keberagaman yang berada di sekitar mereka khususnya di lingkungan sekolah, membuat siswa dengan baik mengerti mengenai gambaran nyata keberagaman itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Ainul Yaqin mengenai pendidikan multikultural, yaitu merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada

semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah (2005 : 25).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh H.A.R Tilaar. Implikasinya, pendidikan multikultural sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah tetapi terintegrasi di dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Dalam mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, mata pelajaran bahasa, tujuan yang telah dirumuskan mengenai pendidikan multikultural dapat dicapai tanpa memberikan suatu mata pelajaran tertentu. Di dalam mata pelajaran kewarganegaraan (*civic education*) ataupun pendidikan moral (*moral education*) merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural (2003: 181).

Pendidikan multikultural di SD Tumbuh 2 Yogyakarta dilakukan juga melalui kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Salah satunya dengan mengadakan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kebudayaan atau hari besar keagamaan yang ada. Kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan kebudayaan, pihak sekolah pada tahun 2013 mengadakan perayaan Gong Xi Fa Cai atau tahun baru Cina. Sekolah mengundang barongsai serta menghias lingkungan sekolah dengan pernik-pernik khas perayaan tahun baru Cina tersebut. Di samping itu, dalam rangka memberi wawasan dan pengetahuan kepada siswa mengenai Hari Paskah, pihak sekolah mengadakan kegiatan khusus dengan *Easter corner*, di mana seluruh siswa diperbolehkan ikut serta

memeriahkan di dalamnya dengan menghias telur. Pada bulan puasa, tidak ketinggalan pula, sekolah mengadakan kegiatan berbagi menu buka puasa atau takjil yang dapat diikuti oleh semua siswa yang ingin berpartisipasi tanpa terkecuali.

Sosialisasi nilai-nilai multikultural selain itu dilakukan melalui *assembly*, kegiatan rutin setiap hari Senin dengan durasi sekitar 30 menit di ruang aula sekolah. *Assembly* menyerupai upacara bendera namun kegiatan lebih ditekankan pada diskusi siswa dan edukator mengenai tema yang diangkat pada hari tersebut. Pada 21 April 2014, sekolah mengangkat tema pahlawan perempuan RA. Kartini. *Assembly* tersebut membahas mengenai pahlawan wanita RA. Kartini dan siswa ikut serta di dalamnya dengan menyampaikan apa yang mereka ketahui tentang RA. Kartini. *Minitrip* juga merupakan salah satu metode yang digunakan sekolah dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa. *Minitrip* yang dilakukan oleh kelas 4 pada Jumat 04 April 2014, siswa mengunjungi SLB Muhammadiyah yang berada di Gamping dalam rangka memperingati Hari Autis Sedunia. Kegiatan *minitrip* juga dilakukan kelas multi 1-2 dengan mengunjungi salah satu dalang remaja di Godean untuk mengenal lebih dalam budaya Jawa yaitu dengan melihat langsung cara memperagakan cerita wayang.

Penanaman nilai-nilai multikultural yang telah diterapkan pihak SD Tumbuh 2 Yogyakarta meliputi nilai inklusif dengan penciptaan lingkungan sekolah yang beragam dari latar belakang siswa, baik sosial, budaya maupun kemampuan individu. Keberagaman yang ada di sekitar lingkungan sekolah

membuat siswa mengenal dan belajar menerima satu sama lain. Keberagaman tersebut juga menumbuhkan sikap toleransi yang harus dijaga agar lingkungan tetap kondusif. Mereka telah dibiasakan dengan keadaan tersebut dan ditanamkan bagaimana bertoleransi kepada sesama begitupun dengan teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus. Pada tahap ini, pihak sekolah telah menanamkan nilai toleransi. Nilai toleransi tersebut juga dibarengi dengan pengenalan keberagaman yang ada serta pengarahan dan contoh nyata dari edukator maupun warga sekolah dalam menjalankan toleransi antar sesama.

Pengkondisian lingkungan sekolah yang terdiri dari beragam latar belakang siswa dan pemodelan toleransi oleh edukator serta warga sekolah lainnya, sejalan dengan pendapat H.A.R Tilaar (2003: 182). Dengan demikian, pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai suatu proses mata pelajaran. Atau dengan kata lain, di dalam lingkungan sekolah (*school education*) pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah (*school culture*) sebagai lembaga masyarakat (*social institution*).

Penanaman nilai demokrasi juga telah dilaksanakan edukator dengan banyaknya kesempatan yang diberikan dan diciptakan oleh pihak sekolah maupun edukator kepada siswa dalam mengemukakan pendapat. Kesempatan tersebut membuat mereka secara perlahan belajar mengenai nilai demokrasi begitupun dengan sikap terbuka terhadap kritik ataupun saran yang disampaikan orang lain. Kebiasaan tersebut dijalankan baik di dalam kelas

ketika pembelajaran berlangsung maupun di lingkungan sekolah, misalnya pada saat *assembly*. Keadaan tersebut merangsang siswa belajar berdialog ketika masalah muncul diantara mereka serta melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Pihak sekolah selain itu, menanamkan cinta tanah air pada siswa dengan mengenalkan kebudayaan Indonesia pada umum. Diskusi mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia juga kerap dilakukan di dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tema tersebut. Edukator mengangkat suatu kebudayaan yang ada dengan disertai penggambaran secara nyata, seperti gambar maupun video, kemudian edukator mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai kebudayaan tersebut atau sekedar bertanya. Pengenalan pahlawan-pahlawan Indonesia juga dilakukan dalam berbagai kesempatan baik di dalam kelas maupun kegiatan sekolah. Misalnya pada saat memperingati hari besar nasional seperti Hari Kartini dan Hari Pendidikan Nasional.

Pendidikan multikultural yang dilakukan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta pada pemaparannya sesuai dengan teori interaksionisme simbolis yang di dalamnya terdapat interaksi sosial guna menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan secara spesifik, salah satunya melalui sosialisasi. Siswa menerima sosialisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun edukator melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Di mana bahasa merupakan unsur terpenting dalam interaksionisme simbolik. Bahasa yang digunakan oleh edukator dalam sosialisasi nilai-nilai

keberagaman kepada siswa diberikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa dan memuat simbol-simbol dalam upaya penyampaian nilai-nilai multikultural yang ada. Simbol-simbol yang memuat nilai keberagaman terjabarkan salah satunya dengan atribut sekolah seperti majalah dinding, poster, buku, maupun karya siswa yang mencerminkan keberagaman diantara mereka (*diversity corner*, album *diversity*). Edukator dan sekolah berupaya menempatkan simbol-simbol tersebut di dalam maupun di luar kelas sebagai tempat bermain siswa sehingga siswa dapat dengan mudah membaca.

Edukator melakukan sosialisasi melalui beberapa cara dengan melibatkan siswa di dalamnya, sosialisasi nilai-nilai multikultural tidak menempatkan siswa hanya sebagai objek, namun mengajak siswa untuk mengembangkan apa yang mereka dapatkan. Pengembangan tersebut dirangsang melalui adanya kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan berdiskusi. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan pendidikan multikultural yang melibatkan partisipasi siswa seperti diskusi bersama ketika membahas persoalan bersama baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa mempunyai hak untuk memberikan pendapatnya namun tetap menghargai pendapat orang lain.

Edukator memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk ikut serta dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang ada dan terlibat aktif di dalamnya dengan diadakannya berbagai kegiatan yang mengharuskan siswa mencari makna kemudian menentukan sikap yang

seharusnya mereka lakukan, tentunya dengan pengawasan dari edukator. Misalnya pada kegiatan perayaan hari besar keagamaan atau kebudayaan yang dijadikan agenda sekolah dan melibatkan seluruh siswa dari berbagai macam latar belakang budaya dan sosial, pihak sekolah dalam hal ini berupaya memberikan makna mengenai keberagaman yang ada di sekitar mereka tidak menjadi masalah selama mereka dapat bertoleransi dan menghormati sesama. Siswa secara berkelanjutan ditanamkan mengenai keberagaman yang ada sehingga lambat laun dapat menentukan sikap secara bijak atas perbedaan yang ada di sekitar lingkungan mereka.

F. Pokok-pokok Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hal-hal pokok dalam penelitian tersebut. Adapun pokok-pokok temuan penelitian tersebut yaitu :

1. Lingkungan SD Tumbuh 2 Yogyakarta dirancang dengan keberagaman latar belakang siswa membuat nilai-nilai multikultural terlihat secara nyata bagi siswa.
2. Sosialisasi penanaman nilai-nilai multikultural SD Tumbuh 2 Yogyakarta dilakukan melalui beberapa metode yaitu dengan menyisipkan pada mata pelajaran, *assembly*, saat *morning* dan *day carpet*, *minitrip*, serta kegiatan khusus yang diadakan oleh pihak sekolah.
3. Pendidikan multikultural yang diterapkan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta tidak hanya dilakukan melalui teori namun disertai dengan pemodelan contoh edukator dan warga sekolah.

4. Kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural, akan dijadikan agenda sekolah misalnya pada pagelaran kebudayaan tertentu atau perayaan hari besar keagamaan.
5. Faktor pendukung pendidikan multikultural di SD Tumbuh 2 Yogyakarta yaitu kebijakan sekolah dalam pengadaan kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keberagaman serta penciptaan kultur sekolah yang positif.
6. Faktor penghambat berasal dari pihak sekolah maupun keluarga siswa. Pihak sekolah belum secara maksimal melakukan penyampaian strategi pendidikan multikultural di kalangan edukator, seperti diskusi terbuka atau seminar. Sedangkan hambatan yang muncul dari pihak keluarga siswa di mana pola pendidikan anak di rumah, beberapa di antaranya tidak sejalan dengan visi dan misi sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural.